

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEWIRAUSAHAAN
WANITA TANI DALAM USAHATERNAK DI DESA MENGWI**

***FACTORS THAT INFLUENCE THE ENTREPRENEURSHIP
OF WOMEN FARMING IN DOING A LIVESTOCK IN MENGWI VILLAGE***

**Pande Komang Suparyana^{1*}, I Putu Eka Indrawan², Ni Nyoman Parmithi³, Ni
Luh Putu Yesy Anggreni⁴**

¹Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

²Jurusan Teknik Informatika, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia Indonesia

³Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Indonesia

⁴Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Indonesia

**Email Penulis korespondensi: pandesuparyana@unram.ac.id*

ABSTRAK

Ternak babi memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Bali, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Banyak manfaat dalam berwirausaha yang dapat mendorong seseorang untuk menjadi pengusaha ternak. Namun menjadi seorang entrepreneur sebenarnya tidaklah mudah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi motivasi Kelompok Ternak melakukan usaha peternakan pasca adanya virus flu babi. Responden berjumlah 30 responden yang merupakan anggota keluarga kelompok tani Sari Maju yang terdiri dari anggota kelompok dan kepala keluarga dalam kelompok. Data internal dianalisis dengan metode deskriptif dengan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik Kewirausahaan kelompok ternak secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,34. Skor tertinggi diperoleh untuk variabel Berani Mengambil Resiko karena resiko telah diperhitungkan oleh kelompok ternak dengan membandingkan kebutuhan kelompok ternak yang harus dipenuhi karena peluang untuk bekerja di bidang lain pendapatannya tidak besar. Sedangkan rasa trauma kelompok ternak belum hilang sehingga nilai yang paling rendah adalah variabel kepercayaan diri.

Kata-Kata Kunci: Kewirausahaan; Wanita Tani; Usahaternak

ABSTRACT

Livestock of pigs have a very important role for the people of Bali, both from an economic and socio-cultural perspective. There are many benefits in entrepreneurship that can encourage someone to become a livestock entrepreneur. But being an entrepreneur is actually not easy. The purpose of this research is to find out what factors are the motivation for the Livestock Group to conduct livestock business after the swine flu virus. The respondents totaled 30 respondents who were family members of the Sari Maju farming group which consisted of group members and heads of families in the group. The internal data were analyzed by descriptive method with a Likert scale will be obtained. The results showed that Entrepreneurial characteristics the livestock group as a whole are in the high category with an average score of 4.34. The highest score is obtained for the Dare to Take Risks variable because the risk has been calculated by the livestock group by comparing the needs of the livestock group that must be met because the opportunity to work in other fields has not a large income. Meanwhile, the livestock group sense of trauma has not disappeared, so the lowest value is the self-confidence variable.

Keywords: Entrepreneurship; Women Farming; Livestock

PENDAHULUAN

Ternak babi memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Bali, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Dari segi ekonomi, peternakan babi merupakan mesin biologis yang dapat menghasilkan daging, sekaligus menjadi sumber pendapatan masyarakat. Peternakan babi juga memberikan *multiplier effect* yang besar, karena memiliki keterkaitan

yang besar baik dengan industri hulu maupun hilir. Dari segi sosial budaya, peternakan babi merupakan sarana upacara adat dan agama yang tak tergantikan pada masyarakat di Bali.

Mengwi adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Desa ini merupakan salah satu dari 20 desa yang ada di kecamatan Mengwi. Desa Mengwi merupakan sebuah desa yang tumbuh di tengah kota di wilayah Kabupaten Badung. Hal ini menjadikan Desa Mengwi sebagai lokasi yang strategis sebagai penghasil babi yang dapat disuplai di Kabupaten Badung. Desa ini berpenduduk 7.689 jiwa. Luas wilayah desa $\pm 3,78 \text{ km}^2$ yang terbagi menjadi 11 banjar yaitu: Banjar Gambang, Banjar Batu, Banjar Pandean, Banjar Pande, Banjar Munggu, Banjar Serangan, Banjar Pregae, Banjar Lebah Pangkung, Banjar Pengiasan, Banjar Alangka, dan Banjar Delod Bale Agung.

Kelompok Ternak Sari Maju merupakan kelompok peternak babi ternak yang berlokasi di Desa Mengwi. Kelompok Ternak Sari Maju mulai beroperasi pada tahun 2012 dengan luas kandang 5 hektar di Desa Mengwi. Omzet Kelompok Ternak Sari Maju pada tahun 2021 sebesar 20 juta per periode (6 bulan) untuk kegiatan peternakan babi. Dampak dari virus African Swine Flu telah dirasakan oleh kelompok tersebut menyebabkan banyak ternak babi kelompok yang mati, serta penurunan harga babi karena semua peternak berusaha menjual ternaknya untuk mengurangi resiko kematian dari babi.

Dalam mendirikan suatu usaha diperlukan keterampilan berwirausaha atau *entrepreneurship*. *Entrepreneur* memiliki pengertian yang berarti melakukan atau mencoba. Seorang yang berani mengambil suatu resiko dalam menciptakan bisnis baru dan dalam kondisi ketidakpastian dengan tujuan mendapatkan keuntungan dan pertumbuhan usaha melalui identifikasi pengumpulan sumber daya serta peluang yang dibutuhkan dalam pengembangannya disebut sebagai pengusaha. Ada banyak manfaat dalam berwirausaha yang dapat mendorong seseorang untuk menjadi wirausaha. Namun menjadi seorang entrepreneur sebenarnya tidaklah mudah. Untuk menjadi wirausaha diperlukan sikap yang khas agar dapat membentuk seseorang menjadi wirausahawan yang berhasil.

Kelompok Ternak Sari Maju bergerak di bidang budidaya babi yang terkena virus African Swine Flu, maka penelitian ini akan mengidentifikasi karakteristik wirausaha pada kelompok ternak ditinjau dari berbagai karakteristik yaitu: percaya diri dan optimis, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko dan tantangan, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki orisinalitas, dan berorientasi pada masa depan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kewirausahaan wanita tani dalam melakukan peternakan pasca virus flu babi afrika di Desa Mengwi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2022.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan Kelompok Ternak Sari Maju yang didukung dengan observasi dan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Mengwi.

Responden Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki ciri dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya (Sujarweni, 2015). Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 responden yang merupakan seluruh anggota keluarga kelompok tani Sari Maju yang terdiri dari anggota kelompok dan kepala keluarga dalam kelompok. Kriteria sampel minimal sebagai jumlah sampel yang digunakan masih diperkenankan dan valid untuk penelitian (Sugiyono, 2017). Peneliti menggunakan kriteria minimum karena seluruh populasi penelitian ini adalah keluarga kelompok tani Sari Maju yang terdiri dari 15 wanita tani dan 15 kepala keluarga. Metode purposive sampling merupakan pemilihan responden dalam penelitian ini, hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa responden yang dipilih adalah subjek yang melaksanakan kegiatan peternakan babi di Desa Mengwi dengan pertimbangan responden tersebut terpengaruh dengan babi Afrika virus flu.

Variabel penelitian

Menurut Variabel adalah sifat atau nilai seseorang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Berikut adalah bentuk variabel dan indikator dalam penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Karakteristik Kewirausahaan (Wiguno, 2020).

Variabel	Indikator
Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya pada kemampuan sendiri untuk mengelola peternakan babi 2. Tidak bergantung pada orang lain dalam setiap pengambilan keputusan 3. Mampu mengawasi dan memberikan tugas kepada orang yang membantu 4. Optimis usaha dapat terus berdiri dan berkembang
Berorientasi Tugas dan Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki target penjualan saat menjual babi 2. Menjalankan bisnis selalu berfokus pada keuntungan 3. Rajin dalam menjalankan bisnis 4. Sabar ketika bisnis sedang bermasalah 5. Memiliki dorongan yang kuat untuk pengembangan usaha 6. Energik dalam memecahkan masalah 7. Berinisiatif dalam pemanfaatan serta mengurangi limbah
Berani mengambil resiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Telah mempertimbangkan resiko dari keputusan yang telah diambil 2. Berani menghadapi tantangan yang akan dihadapi saat menjalankan bisnis
Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memimpin, mengawasi dan mengendalikan usaha peternakan 2. Dapat memberikan dorongan kepada bawahan agar tetap semangat dan semangat dalam bekerja 3. Selalu membangun relasi dengan orang lain
Orisinalitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki ide kreatif dalam menjalankan bisnis 2. Bersedia mencari ilmu baru untuk membantu usahanya 3. Memiliki sumber pengetahuan yang beragam
Berorientasi masa depan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki strategi dan visi kedepan untuk menjalankan bisnis 2. Selalu siapkan strategi untuk mengembangkan usaha 3. Ingin selalu terus memajukan usahanya 4. Memiliki gambaran bagaimana nasib bisnis ini kedepannya

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Analisis deskriptif dapat memberikan gambaran empiris tentang data yang dikumpulkan dalam penelitian untuk mengidentifikasi sejumlah data, meringkas sejumlah data, meringkas informasi yang terkandung dalam data, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan (Ghozali, 2018). Analisis karakteristik kewirausahaan menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan skala Likert, dimana menurut skoring untuk setiap kategori jawaban adalah sebagai berikut (Riduwan, 2020):

- a) Sangat Setuju (SS) : Skor 5
- b) Setuju (S) : Skor 4
- c) Cukup (C) : Skor 3
- d) Tidak Setuju (TS) : Skor 2
- e) Sangat Tidak Setuju (STS) : Nilai 1

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik anggota kelompok ternak Sari Maju berdasarkan teori karakteristik wirausaha Geoffrey G. Meredith (Rusdiana, 2018). Setelah melakukan pertanyaan angket maka akan disimpulkan apakah ada kesamaan karakteristik wirausaha pada anggota kelompok ternak Sari Maju dengan menggunakan alat ukur berupa rentang timbangan. Rentang skala yang digunakan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rentang skala} = \frac{(\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terkecil})}{\text{jumlah kategori}}$$

$$= \frac{(5 - 1)}{3} = \frac{4}{3} = 1.33$$

Tabel 2. Rentang skala kategori penilaian

Scale range	Self-confident	Task and Results Oriented	Dare to take risks	Leadership	Originality	Future oriented
1.00-2.33	Low	Low	Low	Low	Low	Low
2.34-3.66	Medium	Medium	Medium	Medium	Medium	Medium
3.67-5.00	High	High	High	High	High	High

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok ternak Sari Maju dianalisis karakteristik kewirausahaannya pada variabel percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, orisinalitas, dan berorientasi masa depan. Karakteristik kewirausahaan kelompok ternak Sari Maju secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,34. Skor tertinggi diperoleh untuk variabel Berani Mengambil Resiko dengan skor 4,50, hal ini dikarenakan resiko sudah diperhitungkan oleh kelompok ternak dengan membandingkan kebutuhan kelompok ternak yang harus dipenuhi karena peluang untuk bekerja di bidang lain. tidak memiliki pendapatan yang besar. Sedangkan rasa trauma kelompok ternak belum hilang sehingga nilai terendah adalah variabel kepercayaan diri dengan skor 3,95. Jiwa kewirausahaan melalui ciri-ciri yang ada pada kelompok ternak dituntut untuk lebih semangat lagi dalam bekerja, berinisiatif untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi. Hasil skoring karakteristik kewirausahaan kelompok ternak sari maju dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor Karakteristik Kewirausahaan

Variabel	Skor	Penilaian
Percaya diri	3.95	High
Berorientasi Tugas dan Hasil	4.32	High
Berani mengambil resiko	4.50	High
Kepemimpinan	4.38	High
Originalitas	4.40	High
Berorientasi masa depan	4.48	High
Skor rata-rata	4.34	High

Variabel Percaya Diri

Setiap pengusaha memiliki kepercayaan diri untuk menjalankan usahanya. Menurut Geoffrey G. Meredith indikator kepercayaan diri adalah tidak memiliki ketergantungan pada orang lain, memiliki optimisme dan mampu memiliki individualisme (Rusdiana, 2018). Variabel penilaian kepercayaan diri dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Variabel Percaya Diri

Indikator	Skor	Penilaian
Percaya pada kemampuan sendiri untuk mengelola peternakan babi	4.20	High
Tidak bergantung pada orang lain dalam setiap pengambilan keputusan	3.40	Medium
Mampu mengawasi dan memberikan tugas kepada orang yang membantu	3.87	High
Optimis usaha dapat terus berdiri dan berkembang	4.33	High
Skor rata-rata	3.95	High

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok ternak Sari Maju memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan skor 3,95. Indikatornya yaitu percaya diri dengan kemampuan diri sendiri, mampu mengawasi dan memberikan tugas serta optimis usaha dapat terus berdiri dan berkembang, ketiganya mendapat nilai tinggi dengan skor 4,20; 3,87; dan 4.33. Untuk indikator tidak bergantung pada orang lain, kelompok ternak mendapat skor sedang dengan skor 3,40.

Kelompok Ternak Sari Maju yakin dengan kemampuan sendiri dalam mengelola peternakan babi. Menurut kelompok ternak, karena jika ragu atau ragu maka usaha tidak akan berjalan lancar. Kelompok harus percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri untuk upaya mereka. Jika kelompok ragu dalam mengambil keputusan, maka akan menghambat aktivitas bisnis kelompok yang pada akhirnya akan membuat bisnis kelompok jatuh. Kelompok ini memiliki semangat optimis yang tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan skor 4,33. Kelompok tersebut menilai babi memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Bali, baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Dari segi ekonomi, peternakan babi merupakan mesin biologis yang dapat menghasilkan daging, sekaligus menjadi sumber pendapatan masyarakat. Peternakan babi juga memberikan *multiplier effect* yang besar, karena memiliki keterkaitan yang besar baik dengan industri hulu maupun hilir (Sinulingga *et al.*, 2020). Dari segi sosial budaya, peternakan babi merupakan sarana upacara agama dan adat yang tak tergantikan di Bali.

Kelompok ternak memiliki skor terendah pada indikator kemandirian dari yang lain dengan skor 3,40. Hal ini karena semua keputusan kegiatan dibuat bersama-sama dalam keluarga petani. Keputusan dalam membeli anak babi dan menjual babi serta membeli pakan

dilakukan oleh suami petani. Oleh karena itu, kelompok ternak terkadang berkonsultasi dan mengandalkan suaminya agar perhitungannya benar

Variabel Berorientasi Tugas dan Hasil

Indikator yang berorientasi pada tugas dan hasil adalah memiliki target penjualan saat menjual babi, menjalankan bisnis selalu berfokus pada keuntungan, rajin dalam menjalankan bisnis, sabar ketika bisnis sedang bermasalah, memiliki dorongan yang kuat untuk pengembangan usaha, energik dalam memecahkan masalah, dan berinisiatif dalam pemanfaatan serta mengurangi limbah . Variabel skoring yang berorientasi pada tugas dan hasil dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor Variabel Berorientasi Tugas dan Hasil

Indikator	Skor	Penilaian
Memiliki target penjualan saat menjual babi	3.67	High
Menjalankan bisnis selalu berfokus pada keuntungan	4.73	High
Rajin dalam menjalankan bisnis	4.60	High
Sabar ketika bisnis sedang bermasalah	4.53	High
Memiliki dorongan yang kuat untuk pengembangan usaha	4.27	High
Enerjik dalam memecahkan masalah	4.27	High
Berinisiatif dalam pemanfaatan serta mengurangi limbah	4.20	High
Skor rata-rata	4.32	High

Dari tabel di atas, kelompok ternak Sari Maju memiliki karakteristik nilai tugas dan berorientasi hasil yang tinggi, dengan skor rata-rata 4,32. Seluruh indikator mendapatkan skor tinggi, dengan skor tertinggi diperoleh pada indikator menjalankan bisnis dengan fokus profit yang memiliki skor 4,73. Indikator terendah adalah memiliki target penjualan dengan skor 3,67.

Indikator menjalankan usaha selalu berorientasi pada keuntungan, kelompok ternak mendapat skor tertinggi dengan skor 4,73. Menurut kelompok dalam menjalankan usaha, setiap usaha harus menguntungkan agar usaha dapat tetap berkelanjutan. Kadang-kadang bahkan pada hari raya keagamaan di Bali, keuntungan maksimal dapat diperoleh, sehingga kelompok akan menyesuaikan waktu penjualan ketika harga babi tinggi dan menahan penjualan ketika harga babi turun untuk mengurangi kerugian biaya dalam memelihara ternak. Dalam kegiatan usaha pasti harus mencari keuntungan agar bisa berkelanjutan, jika kegiatan usaha mengalami kerugian terus menerus maka akan mengakibatkan kebangkrutan. Hasil penelitian Hardyastuti, menunjukkan bahwa biaya pakan yang dikeluarkan peternak untuk beternak babi berkisar antara 70-80% dari total biaya produksi, sehingga fokus pada keuntungan menjadi prioritas bagi peternak. Pendapatan terbesar peternak babi adalah dari penjualan babi dewasa. Hal ini dikarenakan babi dewasa merupakan fase finisher dari proses penggemukan dan umumnya dimanfaatkan sebagai penghasil daging untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, restoran, hotel dan beberapa usaha lainnya (Randu *et al.*, 2018). Prospek pasar daging babi cukup besar di Bali dan permintaannya meningkat pada musim kegiatan sosial budaya serta musim puncak kunjungan wisatawan ke Bali.

Dari indikator memiliki target penjualan, kelompok ternak mendapat skor terendah dengan skor 3,67. Hal ini dikarenakan dalam menentukan target penjualan, kelompok ternak menjual babi jika bobot babi cukup besar dan harganya ditentukan oleh pengepul yang akan membelinya. Sehingga target penjualan babi tidak menentu, pendapatan mereka bergantung pada harga pasar yang ditentukan oleh pengepul.

Variabel Berani Mengambil Resiko

Usaha yang dijalankan agar berjalan dengan berkelanjutan dihasilkan dari pengusaha yang siap dalam mengambil resiko. Indikator dari variabel berani mengambil resiko adalah telah mempertimbangkan resiko dari keputusan yang telah diambil dan berani menghadapi tantangan yang akan dihadapi saat menjalankan bisnis. Variabel penilaian berani mengambil resiko dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Skor Variabel Berani Mengambil Resiko

Indikator	Skor	Penilaian
Telah mempertimbangkan resiko dari keputusan yang telah diambil	4.73	High
Berani menghadapi tantangan yang akan dihadapi saat menjalankan bisnis	4.27	High
Skor rata-rata	4.50	High

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok ternak memiliki skor tinggi pada variabel karakteristik pengambilan risiko, dengan skor rata-rata 4,50. Kelompok ternak mendapatkan nilai tertinggi dari indikator yang telah mempertimbangkan resiko dari keputusan yang diambil dengan nilai 4,73. Indikator terendah adalah keberanian menghadapi tantangan yang akan dihadapi dengan skor 4,27.

Dari indikator yang telah mempertimbangkan risiko dari keputusan yang diambil, kelompok ternak mendapatkan skor tertinggi dengan skor 4,73. Misalnya ketika ada masalah di peternakan babi, maka kelompok ternak cepat tanggap jika ada masalah di peternakan babi. Kelompok ternak segera mencari solusi agar permasalahan dapat cepat terselesaikan dan usaha dapat berjalan dengan lancar. Masalah yang biasanya dihadapi adalah ketika babi sakit maka kelompok ternak akan memisahkan ternak dan memberikan obat atau pengobatan tertentu agar babi sehat dan bersih dari segala penyakit. Sejalan dengan penelitian Aminah (2020), cara peternak menghadapi resiko adalah dengan mengidentifikasi resiko, yaitu mengidentifikasi terlebih dahulu resiko yang menyebabkan kematian ternak; meminimalisir resiko penanggulangannya dengan pemberian obat atau vaksin; mengalihkan resiko pada saat tingkat kematian ternak tinggi dengan melaporkan kepada penyuluh lapangan; mengendalikan risiko terjadinya risiko sebelum risiko terjadi; menerima resiko yang terjadi karena peternak tidak dapat menolaknya tetapi harus meminimalisir resiko yang terjadi.

Dalam berani mengambil resiko yang akan dihadapi saat menjalankan usaha, kelompok peternakan mendapatkan skor terendah dengan skor 4,27. Resiko yang sering dihadapi oleh kelompok ternak biasanya jika harga ternak babi anjlok sebaiknya peternak menunda penjualan karena resiko biaya pakan tinggi atau tetap menjualnya agar tidak merugi terlalu banyak.

Variabel Kepemimpinan

Pemimpin yang baik diwajibkan memiliki kapasitas dalam memberikan Koordinasi bagi pekerjanya dalam menjalankan intruksi yang diberikan. Sifat kepemimpinan memiliki indikator yaitu dapat memimpin, mengawasi dan mengendalikan usaha peternakan, dapat memberikan dorongan kepada bawahan agar tetap semangat dan semangat dalam bekerja, dan selalu membangun relasi dengan orang lain. Penilaian variabel kepemimpinan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Skor variabel kepemimpinan

Indikator	Skor	Penilaian
Dapat memimpin, mengawasi dan mengendalikan usaha peternakan	4.53	High
Dapat memberikan dorongan kepada bawahan agar tetap semangat dan semangat dalam bekerja	4.20	High
Selalu membangun relasi dengan orang lain	4.40	High
Skor rata-rata	4.38	High

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok ternak memiliki skor tinggi pada variabel Karakteristik kepemimpinan dengan skor rata-rata 4,38. Kelompok pengusaha mendapat skor tertinggi dengan skor 4,53 pada indikator mampu memimpin, mengendalikan dan mengendalikan usaha terbatas. Indikator terendah adalah dapat memberikan dorongan kepada bawahan untuk tetap semangat dan semangat bekerja dengan skor 4,20.

Kelompok petani mendapat penilaian tertinggi dalam hal mampu memimpin, mengawasi dan mengendalikan usaha yang dikuasai dengan skor 4,53. Misalnya kelompok ternak sudah mendapat tugas masing-masing dari ketua kelompok sehingga kegiatan ternak terkendali. Sehingga segala permasalahan permasalahan yang terjadi dapat cepat teratasi dan tidak menimbulkan masalah yang serius.

Kelompok ternak mendapatkan penilaian terendah pada indikator memberikan dorongan kepada bawahan agar tetap semangat dan semangat bekerja, dengan skor 4,20. Hal ini karena ketika terjadi wabah virus flu babi, motivasi kelompok ternak berkurang. Menurunnya motivasi ini disebabkan modal usaha sudah habis akibat kerugian yang dialami kelompok ternak karena babinya mati mendadak. Peternak yang terkena Flu Babi Afrika dengan tingkat kematian 100% juga telah melanjutkan usahanya karena usaha ini dianggap menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi kelompok ternak untuk melanjutkan usaha ternak babinya (Sipayung *et al.*, 2022)

Variabel Orisinalitas

Orisinalitas dalam berwirausaha adalah wirausaha yang memiliki pemikiran dan pengetahuan yang kreatif dan inovatif dalam menjalankan usaha. Indikator dalam penentuan orisinalitas yaitu: memiliki ide kreatif dalam menjalankan bisnis, bersedia mencari ilmu baru untuk membantu usahanya, dan memiliki sumber pengetahuan yang beragam. Variabel skoring orisinalitas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Orisinalitas Variabel

Indikator	Skor	Penilaian
Memiliki ide kreatif dalam menjalankan bisnis	4.20	High
Bersedia mencari ilmu baru untuk membantu usahanya	4.73	High
Memiliki sumber pengetahuan yang beragam	4.27	High
Skor rata-rata	4.40	High

Dari tabel diatas kelompok ternak memiliki skor yang tinggi pada variabel karakteristik asli dengan skor rata-rata 4,40. Kelompok ternak mendapat skor tertinggi dengan skor 4,73 dari indikator bersedia mencari ilmu baru untuk membantu usahanya. Indikator memiliki ide kreatif dalam menjalankan usaha mendapatkan skor terendah dengan skor 4,20. Kelompok ternak mendapat skor tertinggi pada indikator kemauan mencari ilmu baru untuk membantu usahanya dengan skor 4,73. Kelompok ternak mendapatkan pengetahuan baru tentang beternak babi yang baik biasanya dari artikel berita, internet dan penyuluhan yang

dilakukan oleh instansi terkait. Apabila dapat diterapkan pada usaha kelompok ternak akan dipertimbangkan dan diusahakan untuk memberikan kemudahan atau keuntungan dalam beternak babi pada kelompok ternak Sari Maju. Pemberian pelatihan dan penyuluhan kepada seluruh anggota petani mengenai manajemen budidaya dan produksi yang baik dalam melakukan usahatani akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam kelompok (Widiyanti *et al.*, 2022).

Dari indikator memiliki ide kreatif dalam menjalankan usaha, kelompok peternakan mendapat nilai terendah dengan skor 4,20. Menurut kelompok ternak, untuk bersaing dalam usaha budidaya ternak, kelompok ternak harus mencari alternatif budidaya yang baik untuk kelangsungan usaha yang penuh persaingan yang dapat mengakibatkan fluktuasi harga ternak. Untuk itu kelompok ternak diharapkan mampu menjaga kebersihan dan higienitas dalam beternak dengan menerapkan biosecurity pada peternakan babi. Usaha peternakan babi masih dilakukan secara konvensional dengan pola yang sama dari tahun ke tahun. Peternak tidak memiliki kreatifitas dan inovasi dalam mengembangkan usahanya. Hal ini disebabkan masih rendahnya jiwa wirausaha para peternak, dan menganggap usaha peternakan ini hanya sebagai usaha sampingan untuk mengisi waktu luang. Jika usaha ternak ini dilakukan dengan manajemen yang baik maka akan memberikan keuntungan yang lebih baik. Untuk itu perlu dibuat standar operasional prosedur dalam usaha peternakan ini. Oleh karena itu, perlu diberikan pelatihan kewirausahaan untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi peternak (Putri *et al.*, 2018).

Variabel Berorientasi Masa Depan

Setiap pengusaha harus memiliki visi ke depan agar usahanya dapat berjalan secara berkelanjutan. Seorang wirausahawan memiliki indikator memiliki strategi dan visi ke depan, selalu menyiapkan strategi, ingin selalu memajukan usahanya dan memiliki pandangan bagaimana bisnisnya ke depan. Skor variabel berorientasi masa depan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Skor Variabel Berorientasi Masa Depan

Indikator	Skor	Penilaian
Memiliki strategi dan visi kedepan untuk menjalankan bisnis	4.47	High
Selalu siapkan strategi untuk mengembangkan usaha	3.93	High
Ingin selalu terus memajukan usahanya	4.80	High
Memiliki gambaran bagaimana nasib bisnis ini kedepannya	4.73	High
Skor rata-rata	4.48	High

Dari tabel di atas, kelompok ternak memiliki skor tinggi pada karakteristik berorientasi masa depan dengan skor rata-rata 4,48. Kelompok ternak memiliki skor tertinggi dengan skor 4,80 dari indikator ingin selalu memajukan usahanya. Untuk indikator selalu menyusun strategi untuk mengembangkan usaha, mendapatkan skor terendah dengan skor 3,93. Kelompok ternak ingin selalu terus memajukan usahanya, hal ini ditunjukkan dengan skor tertinggi sebesar 4,80. Meski belum memiliki strategi untuk mengembangkan usahanya, kelompok ternak memiliki keinginan untuk memajukan usahanya. Kelompok peternakan memiliki keinginan untuk meningkatkan pendapatannya dengan harapan banyak masyarakat yang berminat mengkonsumsi daging babi sehingga penjualan babi meningkat. Menurut Kusumawardani *et al.* (2021), prioritas strategi terbaik adalah meningkatkan pasar atau pelanggan dengan memanfaatkan performa unggul ternak babi agar dapat memaksimalkan perawatan ternak secara intensif sehingga tidak ada ternak yang sakit.

Pada indikator menyusun strategi pengembangan usaha, kelompok peternakan mendapatkan skor terendah dengan skor 3,93. Kelompok ternak belum memiliki strategi dalam mengembangkan usaha peternakan babi. Karena mengembangkan bisnis yang lebih besar membutuhkan banyak uang, waktu dan pengawasan

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik kewirausahaan kelompok ternak Sari Maju secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,34. Skor tertinggi diperoleh untuk variabel Berani Mengambil Resiko dengan skor 4,50, hal ini dikarenakan resiko sudah diperhitungkan oleh kelompok ternak dengan membandingkan kebutuhan kelompok ternak yang harus dipenuhi karena peluang untuk bekerja di bidang lain. tidak memiliki pendapatan yang besar. Sedangkan rasa trauma kelompok ternak belum hilang sehingga nilai terendah adalah variabel kepercayaan diri dengan skor 3,95. Jiwa kewirausahaan melalui ciri-ciri yang ada pada kelompok ternak dituntut untuk lebih semangat dalam bekerja, berinisiatif untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi.

Kepada kelompok ternak disarankan untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan memperbanyak mitra, sehingga diperoleh informasi terkini mengenai peternakan babi yang baik dengan menerapkan biosekuriti. Dengan biosekuriti dalam budidaya ternak yang baik akan menghilangkan resiko kematian ternak dan dapat meningkatkan pendapatan kelompok ternak dari penjualan babi serta dapat menghilangkan trauma kematian ternak di masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2020) *Analisis Risiko Produksi Peternak Ayam Potong Dengan Pola Kemitraan di Desa Kerang Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso*. Institut Agama Islam Negeri Jember. Available at: <http://digilib.uinkhas.ac.id/6778/> (Accessed: 27 November 2022).
- Ghozali, I. (2018) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. 9th edn, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM dan SPSS 16*. 9th edn. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kusumawardani, D.A., Kusumastuti, A.E. and Hartono, B. (2021) 'Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Babi (Studi Kasus di CV. Adhi Farm Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah)', *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 8(1), pp. 66–72. Available at: <https://doi.org/10.33772/JITRO.V8I1.14759>.
- Putri, B.R.T., Suparta, N. and Sumardani, N.L.G. (2018) 'Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Babi Bali Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Perdesaan Di Kecamatan Nusa Penida, Provinsi Bali', in *Seminar Nasional Peternakan*. Jawa Barat: Universitas Padjadjaran.
- Randu, M.D.S. *et al.* (2018) 'Penerapan Model Kemitraan Proporsional Dalam Mendukung Pkm Penggemukan Ternak Babi Di Kelompok Tani Syalom, Kabupaten Kupang', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 3(1), pp. 57–65. Available at: <https://doi.org/10.35726/JPMP.V3I1.254>.
- Riduwan (2020) *Dasar-dasar Statistika*. 16th edn. Bandung: Alfabeta. Available at: <http://cvalfabeta.com/product/dasar-dasar-statistika/> (Accessed: 27 February 2021).
- Rusdiana, A. (2018) *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sinulingga, Y.P. *et al.* (2020) 'Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi Di Kecamatan

- Tombulu Kabupaten Minahasa', *Jurnal Zootec*, 40(2), pp. 471–481. Available at: <https://doi.org/10.35792/ZOT.40.2.2020.28613>.
- Sipayung, G., Cyrilla, L. and Sinaga, S. (2022) 'Dampak African Swine Fever terhadap Aspek Finansial Peternakan Babi di Kabupaten Toba Sumatera Utara', *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 10(3), pp. 157–162. Available at: <https://doi.org/10.29244/JIPTHP.10.3.157-162>.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2015) *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Widiyanti, N.M.N.Z. *et al.* (2022) 'Development strategy of Marigold flower farming integrated with Trigona bees in the ecotourism area of ancient tree "kayu putih"', in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. IOP Publishing, p. 012042. Available at: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012042>.
- Wiguno, B.A. (2020) *Karakteristik Wirausaha Pemilik Usaha PT Jitu Putra*. Universitas Katolik Soegijapranata. Available at: <http://repository.unika.ac.id/25312/> (Accessed: 27 November 2022).